

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sleman Selama Masa Pandemi Covid-19

Contribution of the Sustainable Food Yard Program (P2L) to Accelerating the Stunting Reduction in Sleman Regency During Covid-19 Pandemic

Renita Renita^{2*}, Siti Helmyati^{1,2}, Digna Niken P³, Nova Lidia Sitorus⁴, Charisma Dilantika⁴¹Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia²Pusat Kesehatan dan Gizi Manusia, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia³Departemen Biostatistik, Epidemiologi, dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada⁴Danone Specialized Nutrition, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 21-12-2023

Accepted: 26-01-2024

Published online: 15-02-2024

***Koresponden:**

Renita Renita

renitarhein007@gmail.com

DOI:

10.20473/amnt.v7i3SP.2023.30-40

Tersedia secara online:

[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Pandemi Covid-19, Ketahanan Pangan, P2L, Stunting

ABSTRAK

Latar Belakang: Capaian tingkat ketahanan pangan di lingkup rumah tangga masih terjadi kesenjangan antar wilayah dan semakin parah dengan adanya pandemi Covid-19 yang turut menghambat percepatan perbaikan gizi. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi salah satu program prioritas dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat. Namun, pelaksanaan program ini masih rentan terhadap keberlanjutan dalam implementasinya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi program P2L selama pandemi Covid-19 dalam menjaga ketahanan pangan dan gizi masyarakat dan perannya dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Sleman.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive maximum variation sampling terhadap pihak yang terlibat aktif dalam program P2L. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kuesioner/angket dengan tipe pertanyaan tertutup, dokumentasi, serta observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok.

Hasil: Program P2L berperan sebagai lumbung pangan hidup yang dapat membantu penyediaan pangan selama pandemi Covid-19. Sayuran menjadi komoditas utama yang mampu memenuhi kebutuhan di rumah tangga sebesar 60% dan 40% dalam tingkat sedang. Sementara komoditas bahan pangan lain di pekarangan belum dikembangkan secara optimal. Meskipun begitu, program P2L tidak hanya memberikan dampak positif baik dalam perbaikan gizi maupun ekonomi rumah tangga anggota Kelompok Wanita Tani, tetapi juga bagi kelompok masyarakat rentan di sekitarnya. Untuk mempercepat penurunan stunting, hasil dari P2L juga digunakan untuk mendukung kegiatan posyandu seperti dalam penyediaan PMT.

Kesimpulan: Program P2L berdampak positif bagi masyarakat, tetapi perlu adanya inovasi integrasi tanaman-ternak-buah pada masing – masing kawasan serta melakukan penguatan kelembagaan agar program dapat lestari.

PENDAHULUAN

Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar seperti di antaranya tingginya ketergantungan impor beras, masih kurangnya asupan kalori di bawah standar angka kecukupan gizi,

pola konsumsi masyarakat Indonesia yang masih kurang ideal, hingga permasalahan kurang gizi dan stunting pada anak balita¹. Stunting adalah kondisi terjadinya defisiensi gizi kronis atau malnutrisi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak². Berdasarkan

hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%³. Angka ini masih tergolong tinggi karena melebihi batas maksimal standar WHO yaitu 20%. Untuk mencapai target penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024, pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 mencanangkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi sebagai upaya bersama pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan visi bebas rawan pangan dan kurang gizi melalui penguatan kesadaran dan komitmen untuk menjamin akses masyarakat terhadap makanan yang bergizi⁴.

Penguatan ketahanan pangan menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan gizi masyarakat yang optimal. Namun, adanya karakteristik yang kompleks baik dari segi fisik lahan, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik masyarakat mengakibatkan capaian tingkat ketahanan pangan di lingkup rumah tangga masih dikhawatirkan terjadi kesenjangan antar wilayah⁵. Di samping itu, dampak pandemi Covid-19 turut menghambat upaya percepatan perbaikan gizi dan kesehatan. Meskipun pandemi Covid-19 sudah tertangani, dampak dari pandemi masih berpotensi berpengaruh terhadap kesehatan, sosioekonomi, kondisi ketahanan pangan dan gizi sebagian besar penduduk yang dapat menghambat kemajuan yang telah dicapai sejauh ini⁶.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak besar dari pandemi Covid-19. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, pada tahun 2020 angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 475.072 jiwa atau 12,28% dari total penduduk. Jumlah ini meningkat sebanyak 27.25 ribu orang dibandingkan tahun 2019 dan melebihi batas rata-rata nasional yakni 9,78%⁷. Perlambatan perekonomian, gangguan ketersediaan tenaga kerja, dan terhambatnya rantai pasok pangan berujung pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga⁸.

Kabupaten Sleman menjadi Kabupaten dengan peningkatan penduduk miskin terbanyak selama pandemi Covid-19 yakni sebanyak 9,61 ribu orang⁹. Meskipun termasuk dalam kawasan aman pangan, capaian ketahanan pangan di tingkat rumah tangga perlu diperhatikan mengingat faktor lain yang berpotensi mengancam ketahanan pangan Kabupaten Sleman seperti penurunan jumlah rumah tangga tani, perkembangan Kota Yogyakarta yang mengarah ke Kabupaten Sleman, dan kondisi Kabupaten Sleman dengan topografi yang beragam¹⁰⁻¹⁴. Kabupaten Sleman sebagai salah satu wilayah penyangga Kota Yogyakarta mengalami urbanisasi atau proses perubahan kawasan perdesaan menjadi kawasan perkotaan yang berdampak pada perubahan penggunaan lahan pada kawasan keamanan dan ketahanan pangan di Kabupaten Sleman yang mencapai 57,33 km² atau 33,93% dari tahun 2012 sampai tahun 2018¹¹. Peningkatan alih fungsi lahan pertanian ini menyebabkan penurunan rata-rata jumlah hasil panen yang diterima petani dan dapat mengganggu upaya dalam mempertahankan swasembada pangan¹⁵. Oleh karena itu, diperlukan strategi – strategi baru untuk

memastikan terjaganya ketahanan pangan dan gizi bahkan saat situasi darurat sekalipun.

Program P2L menjadi salah satu program prioritas dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat di masa pandemi Covid-19 untuk mendukung program pemerintah dalam upaya penurunan *stunting*, baik untuk daerah prioritas intervensi *stunting*, daerah rentan rawan pangan, maupun pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan yang tidak produktif seperti lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai penghasil pangan yang berorientasi pasar sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga¹⁶. Namun, berdasarkan wawancara pendahuluan terhadap Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman, pelaksanaan program P2L di Kabupaten Sleman masih rentan terhadap keberlanjutan dalam implementasinya. Proses monitoring dan evaluasi program P2L hanya dilakukan ketika masa pendampingan program, sementara kelompok cenderung tidak melanjutkan program P2L atau pelaksanaan tidak seoptimal pada masa awal berjalannya program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program P2L di Kabupaten Sleman dan kontribusinya dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi masyarakat terutama pada situasi darurat seperti pandemi Covid-19. Sehingga diharapkan dapat menjadi patokan pemerintah untuk mengoptimalkan program integratif dan upaya bersama yang tepat untuk membantu mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pelaksanaan program P2L dan kontribusi program P2L selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021 hingga Februari tahun 2022. Lokasi penelitian dilakukan di P2L pada KWT Srikandi Padukuhan Mrican, Caturtunggal sebagai representative pelaksanaan P2L di wilayah perkotaan dan P2L pada KWT Soka Nata Padukuhan Merdikorejo, Tempel sebagai representative pelaksanaan P2L di wilayah perdesaan. Pertimbangan pemilihan tersebut dikarenakan merupakan daerah yang mendapatkan program P2L dengan fungsi pemantapan daerah pangan di Kabupaten Sleman.

Subjek pada penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dalam program P2L, yakni: informan dari bidang ketahanan pangan dan penyuluh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman; UPT BP3K atau pendampingan program P2L; ketua Kelompok Wanita Tani (KWT); dan anggota program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive maximum variation sampling* atau *heterogeneous sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan informan ini antara lain informan bersedia mengikuti penelitian dibuktikan dengan adanya pernyataan baik secara verbal maupun nonverbal dan bertugas di lokasi penelitian, informan terlibat aktif dalam kegiatan P2L minimal 1 tahun, dan informan pelaksana P2L sudah

melakukan penanaman mandiri di pekarangan rumah dan sudah melakukan pemanenan. Informan yang diambil dalam penelitian ini yaitu kepala bidang ketahanan dan keanekaragaman pangan (1 informan), kepala bidang ketersediaan pangan (1 informan), pendamping program P2L (2 informan), ketua KWT (2 informan), dan anggota P2L (30 informan).

Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode yaitu metode observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan KWT secara langsung sehingga dapat melihat dan mengamati keadaan sebenarnya. Sementara metode wawancara dilakukan dengan durasi 30-60 menit setiap informan untuk memperoleh informasi mengenai program P2L dalam mendukung ketahanan pangan dan mempercepat penurunan *stunting* di Kabupaten Sleman serta dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan program P2L. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang berhubungan dengan masalah penelitian¹⁷. Pada penelitian ini, metode kuesioner/angket ditujukan kepada anggota P2L dengan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup berupa pilihan ganda sebanyak 10 bulir pertanyaan mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap penyediaan pangan di rumah tangga dan 20 bulir pertanyaan mengenai peran program P2L dalam mendukung penyediaan pangan rumah tangga. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data pendukung seperti petunjuk teknis pelaksanaan program P2L, data laporan kegiatan, dan data profil KWT. Selanjutnya untuk memastikan kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi.

Proses analisis data dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung hingga selesai pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Seidde¹⁸ terdiri dari beberapa tahapan antara lain: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan memberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mentesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya; (3) berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola atau tema penting dari data yang terkumpul sehingga dapat membantu menemukan permasalahan dan menjelaskan sejauh mana suatu fenomena terjadi¹⁹. Etika penelitian ini sudah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada No. KE/FK/0572/EC/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pangan Tingkat Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman

Kebijakan pembatasan dalam rangka menekan laju penyebaran Covid-19 berpengaruh terhadap

berbagai aspek kehidupan masyarakat yang turut mempengaruhi status perekonomian dan berujung pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari – hari. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia tumbuh melambat sebesar 2,97% pada triwulan I tahun 2020 yang diikuti dengan perlambatan perekonomian di masing-masing daerah²⁰.

“... di masa pandemi ini ya ekonomi masyarakat sini bener – bener ancur Mbak. Laundry mau buka, ya ngga ada yang mau ngelaundry. Ngga ada anak kosan, jadi ya kost kosong. Mau jualan makanan di warung, tapi ya sepi soalnya kan biasanya yang beli anak kosan itu...”
– NH (Ketua pelaksana program I)

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan mengungkapkan pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pendapatan di rumah tangga. Dari survei yang dilakukan terhadap 30 ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana P2L, sebanyak 87 % informan menyatakan terjadi penurunan pendapatan di masa pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan rumah tangga tersebut disebabkan karena pengurangan jam kerja, pemotongan gaji, penurunan omset usaha, harga hasil pertanian yang tidak stabil, dll. Disrupsi ekonomi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat termasuk dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari – hari. Sebanyak 57% responden menyatakan pandemi Covid-19 mempengaruhi penyediaan pangan di rumah tangga. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Responden menyatakan mengurangi konsumsi beberapa jenis bahan pangan yakni sebanyak 47% responden menyatakan mengonsumsi sumber protein hewani dalam jumlah lebih sedikit, 33% responden mengonsumsi buah dalam jumlah lebih sedikit, dan 33% responden mengonsumsi susu dalam jumlah lebih sedikit. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, pada masa awal pandemi terjadi penurunan rata-rata pengeluaran pangan di tingkat rumah tangga sebesar 2,6% dari tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi kalori per hari juga mengalami penurunan sebesar 5,2%, sementara rata-rata konsumsi protein menurun hingga 5,6% pada tahun 2020²¹. Hal ini menandakan bahwa penurunan pendapatan selama masa pandemi Covid – 19, membuat masyarakat cenderung mengurangi konsumsi makan mereka. Penelitian mengenai estimasi dampak penurunan pendapatan pada masa pandemi Covid-19 terhadap konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten dan Kota Bogor juga menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein terutama pada rumah tangga yang berpendapatan rendah²². Sejalan dengan penelitian Hasanah, dkk (2021) terhadap rumah tangga miskin di Kota Bandung, terjadi penurunan tingkat konsumsi energi sebesar 6,64% dari waktu sebelum pandemi, dengan penurunan tingkat kecukupan gizi untuk sumber energi dan protein sebesar 10,33% dan 17%²³.

"Saya kira mangan ki lak yo penting to mbak ben imun e kuat. Wah tapi karna rega – rega kok mundhak... koyo...eee.. iki lak endog, cabe, minyak, bahan pokok yo mundak, apa meneh pemasukan keluarga menurun, layo njut nak arep beli kudu dikurang – kurangi. Durung kebutuhan liyane yo mundhak" – YA (Pelaksana program P2L I)

"Saya penghasilan tu ya sama aja sih Mbak, ngga turun ngga mundak. Tapi ya di masa – masa kek gini, jadi lebih menghemat aja. Kan harga bahan pangan yo naik to Mbak. Tapi saya selalu usahakan untuk makanan di rumah tu yo ada lauk ada buah juga. Kalau biasanya saya ya terus nyari mana yang lagi murah aja gitu. Soalnya kan biar sehat makan makanan yang bergizi to mbak?" – S (Pelaksana program P2L I)

Masyarakat melakukan beragam adaptasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga. Kelompok dengan kelas ekonomi menengah ke bawah cenderung mengurangi pembelian beberapa bahan makanan, terkhusus lauk hewani dan buah – buah. Penurunan daya beli masyarakat tersebut disebabkan oleh menurunnya pendapatan keluarga dan harga bahan pangan yang mengalami kenaikan pada masa pandemi Covid-19. Namun, pada kelompok masyarakat dengan kelas ekonomi atas, penurunan tingkat pendapatan pada masa pandemi Covid-19 tidak mengubah pola konsumsi pangan mereka secara drastis. Tingginya kesadaran akan pentingnya pola konsumsi yang baik selama masa pandemi membuat rumah tangga tersebut cenderung mengalami peningkatan pada beberapa jenis makanan. Rumah tangga kelompok ini melakukan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan dengan hanya mengganti jenis lauk tertentu, mengurangi pengeluaran keluarga nonpangan lain yang memungkinkan, ataupun mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi gizi seimbang keluarga di masa pandemi dibandingkan mengurangi pengeluaran untuk pangan. Sejalan dengan hasil kajian oleh Sujana *et al.* (2022) terhadap pengeluaran masyarakat Kota Bandung selama pandemi Covid-19, pada kelompok masyarakat ekonomi menengah ke atas cenderung mengalami peningkatan pengeluaran konsumsi semua jenis makanan terutama yang bervitamin dan berprotein, sementara pada kelompok masyarakat ekonomi bawah terjadi penurunan persentase untuk jenis pengeluaran makanan tertentu²⁴. Berdasarkan hasil kajian dari *United Nations Children's Fund / UNICEF* (2021), rumah tangga dari semua kelompok ekonomi mengalami penurunan penghasilan. Namun, kelompok ekonomi atas memiliki lebih banyak sumber daya (pendapatan, tabungan, akses keuangan, aset) yang dapat melindungi diri mereka dari dampak penurunan ekonomi dan kerawanan pangan di rumah tangga²⁵.

"Yang paling susah tu malah yang kelas ekonomi tengah – tengah gini Mbak. Kaya saya. Lah gimana, wong saya bantuan ya ga dapet apa - apa, tapi kok pemasukan ya menurun ki. Mana pengeluaran yo tambah banyak kan selama pandemi, apalagi buat beli paketan anak-anak sekolah tu lak yo meningkat Mbak katimbang sebelum

pandemi. Jadi ya mau ga mau kudu dikurang – kurangi buat beli makanan, beli barang – barang lain juga..." – YA (Pelaksana program P2L I)

Kekhawatiran kerentanan pangan tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat dengan kelas ekonomi bawah, tetapi kelompok masyarakat dengan kelas ekonomi menengah juga menjadi kelompok rentan baru yang perlu mendapatkan perhatian di masa pandemi Covid – 19. Berdasarkan wawancara, kerentanan pangan pada kelompok masyarakat ekonomi menengah juga disebabkan karena kelompok ini memiliki akses yang minim terhadap bantuan – bantuan dari pemerintah. Pada tahun 2020, pemerintah telah memperluas program bantuan sosial dari yang sebelumnya hanya difokuskan pada masyarakat kelas ekonomi bawah menjadi masyarakat dengan kelas ekonomi menengah dan pelaku usaha kecil yang rentan terdampak pandemi Covid-19 akibat adanya pembatasan aktivitas ekonomi yang menyebabkan perlambatan ekonomi secara mendadak²⁶. Namun, terdapat ketidakefektifan pada pelaksanaan penyaluran bantuan sosial seperti sasaran penerima yang tidak tepat, penyaluran bantuan yang tidak merata dan tidak tepat waktu, penyalahgunaan dana, pungutan liar, pengurangan jumlah nominal maupun sumber daya yang diterima, *inclusion* dan *exclusion error*, hingga politisasi bantuan sosial²⁶. Penelitian oleh Khoiriyah *et al.* (2020) menyatakan semua masyarakat merasa terdampak pandemi sehingga muncul kecemburuan sosial ketika terdapat salah satu rumah tangga yang tidak mendapatkan bantuan²⁷. Merujuk hasil riset *Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC)*, sebanyak 60% responden menyatakan masih terdapat warga yang belum mendapatkan bansos meskipun seharusnya warga tersebut layak mendapatkan bantuan sosial²⁸.

"Ya kadang tu yo kuatir Mbak, ini kalau ngga ada yang ngajak buruh besok makannya gimana? Kan nak pas mangsa – mangsa kaya gini ora stabil to Mbak kahanane. Lah apa maneh saya ming ngandalke hasil harian le buruh. Nak wong buruh kan yo ra mesti Mbak, sok dong ono sing ngekon sok dong ora ono. Tur biasane nak tuku koyo beras ngono ki ngiras saya, paling yo tuku 15 kg gawe seminggu tok suwe – suwene. Ning nak mangan yo ming apa sak anane janganan pendak dina." – SR (Pelaksana program P2L II)

Ketidakstabilan pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan kekhawatiran akan kecukupan pemenuhan konsumsi pangan keluarga pada mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor ekonomi informal. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 13% responden menyatakan merasa khawatir bahwa keluarganya tidak memiliki cukup makanan dengan intensitas jarang (1-2 x / bulan), 13% responden berpikir demikian dalam intensitas kadang – kadang (3 – 10 x / bulan), dan 7% responden sering merasa demikian (>10 x / bulan). Penelitian di Kota Depok juga menunjukkan pandemi yang terjadi dari tahun 2019 tersebut membuat terganggunya kemampuan keluarga dalam penyediaan pangan yang berkualitas dan berkuantitas baik dan

banyak ibu yang mengalami kekhawatiran yang sama akibat dari penurunan pendapatan²⁸. Sementara itu, survei dari UNICEF (2021) menunjukkan adanya peningkatan jumlah rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan. Dari survei tersebut, hampir sepertiga (30%) responden menyatakan khawatir tidak bisa memberi makan keluarga mereka²⁹.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi Kabupaten Sleman secara regional. Apabila dilihat dari Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan / *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2022, Kabupaten Sleman tergolong wilayah yang aman pangan dengan indeks ketahanan pangan sebesar 83,16²⁹. Pada tahun 2021, Kabupaten Sleman juga sudah tidak memiliki desa rawan pangan. Namun, adanya kesenjangan ekonomi yang tinggi mengakibatkan perbedaan tingkat ketahanan pangan pada level rumah tangga. Sehingga meskipun secara regional Kabupaten Sleman termasuk aman pangan, hal tersebut tidak menjamin keamanan pangan keluarga sudah tercapai secara keseluruhan karena perbedaan kemampuan akses pangan di tiap rumah tangga.

Pelaksanaan Program P2L pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman

Pemerintah Kabupaten Sleman terus berupaya untuk menjamin ketersediaan pangan masyarakat selama pandemi Covid-19 melalui berbagai program. Kemandirian pangan menjadi salah satu kunci terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pencapaian ketahanan pangan yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga, pemerintah menganjurkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman pangan. Salah satu inovasi yang potensial adalah optimalisasi pekarangan melalui Program Pelekarangan Pangan Lestari (P2L).

"Jadi program ini dari Kementerian Pertanian dan mengutamakan pemberdayaan wanita tani agar rumah tangga bisa mandiri pangan dan gizi. Kalau fokusnya sendiri, program P2L ini lebih di produksi sayur. Karena kan tingkat konsumsi sayur di masyarakat masih di bawah standar. Harapannya dengan program ini bisa meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap sayur, bisa menghemat pengeluaran pangan terutama sayur, dan dampak lebih lanjutnya bisa meningkatkan pendapatan di rumah tangga dari hasil pemanfaatan pekarangan ini"- JDH (Bidang Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Pangan)

Program Pelekarangan Pangan Lestari merupakan program yang diinisiasi oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian. Program ini merupakan pengembangan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan. Tujuan pelaksanaan kegiatan P2L adalah untuk mendukung program pemerintah dalam mempercepat penurunan prevalensi *stunting* baik untuk daerah prioritas intervensi *stunting* dan/atau daerah rentan rawan pangan, ataupun pemantapan daerah tahan pangan³⁰. Kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang sudah tidak produktif seperti

pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai penghasil pangan berkelanjutan yang berorientasi pasar sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga dan dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga³⁰. Sasaran program Pelekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan kelompok masyarakat yakni karang taruna, pondok pesantren, kelompok wanita tani, Ibu PKK, dan kelompok lainnya. Namun di Kabupaten Sleman, kelompok penerima manfaat program P2L merupakan kelompok wanita tani.

Berdasarkan studi dokumentasi dan pernyataan dari Bidang Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Pangan, Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman, pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan di Kabupaten Sleman sudah diinisiasi pada tahun 2011 dalam program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Dari tahun 2011 hingga 2016, terdapat 46 desa penerima program P2KP. Selanjutnya pada tahun 2018, Program P2KP beralih menjadi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Hingga tahun 2019, Kabupaten Sleman memiliki 6 KRPL. Pada tahun 2020, sebagai upaya untuk memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, kegiatan KRPL berubah menjadi Pelekarangan Pangan Lestari (P2L). Adanya pandemi Covid-19 menghambat upaya perluasan baru program P2L pada tahun 2020. Informan dari Bidang Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Pangan Kabupaten Sleman menyatakan adanya *refocusing* anggaran pada tahun 2020 untuk penanganan pandemi Covid-19 mengakibatkan implementasi P2L pada tahun 2020 tidak terlaksana. Hal tersebut disebabkan karena pendanaan terpengkas habis untuk penanganan pandemi Covid-19 yang menghambat upaya penumbuhan baru wilayah P2L.

Akan tetapi, tingginya urgensi pangan di masa pandemi menjadikan program peningkatan penganekaragaman pangan, ketahanan pangan, serta program penanganan rawan pangan menjadi prioritas dan sasaran pembangunan daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Berdasarkan pernyataan informan dari Bidang Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Pangan Kabupaten Sleman, meskipun masih terdapat *refocusing* anggaran pada tahun 2021, perluasan penumbuhan baru program P2L di Kabupaten Sleman tetap terlaksana. Pengembangan wilayah penumbuhan baru P2L di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 juga diarahkan kepada wilayah lokus *stunting* sebagai bentuk dukungan terhadap upaya percepatan penurunan *stunting*.

"Kalau di kita, P2Lnya itu ada yang kita arahkan ke P2L stunting atau di wilayah stunting. Jadi kita ikut mendukung...eee...programnya, termasuk program dinas kesehatan yaa itu yang stunting itu. Nah ini jadi ada kelompok P2L non-stunting dan ada yang memang khusus P2L stunting"- JDH (Bidang Ketahanan dan Keanekaragaman Pangan).

Meskipun terdapat 2 kategori P2L, tidak terdapat perbedaan pada besaran dana maupun jenis bantuan yang diberikan. Perbedaan kategori ini hanya pada kriteria pemilihan kelompok penerima program. Kegiatan yang dilakukan juga sama yakni pemanfaatan pekarangan.

“Secara pendanaan, pelaksanaan, bantuannya sama semua Mbak, ngga ada bedanya. Kalau pemilihannya itu, kami kan udah menerima daftar kelompok mana saja yang akan menerima program ya dari BPP tadi. Daftar kelompok ini kami sinergikan juga dengan data dari Dinas Kesehatan. Selanjutnya baru kita verifikasi. Kalau dari bawah masing-masing KWT itu ngajuin proposal, biasanya difasilitasi sama PPL setempat. Terus dipilih mana kelompok yang KWTnya aktif dan paling siap menjalankan program. Nah yang tahun 2021, ini kan ada P2L stunting ya atau P2L khusus daerah stunting gitu. Itu dari Dinas Kesehatan ngasih data-data wilayah mana saja yang masuk lokus stunting. Nah, kemudian kami memilih kelompok mana yang sesuai. Bukan cuma dari kasus stuntingnya saja, tetapi juga dari karakteristik wilayahnya terhadap pangan gimana. Di Sleman ada 30 desa di tahun 2022 yang jadi wilayah lokus stunting Mbak. Cuman ya kita kalau mau menentukan lokasi usulan untuk pemanfaatan pekarangan sekarang ada P2L dan Lumbung Mataraman ya pokoknya pertama kita mengambil lokasi stunting, dua masih ada yang kita tanyakan ke yang SKPD yang tingkat gizi atau apa itu ya yang rendah, kemudian di jejerke sama stunting dari kesehatan, nanti akan ketemu wilayah ini. Nah ini dah ada datanya. Menentukan desa dulu, misal di desa itu ada berapa KWT, nanti BPP ngusulin, baru kita verifikasi. Dikrucutin lagi sampai kita dapat kelompoknya. Yang terpenting juga, dari wilayah – wilayah tersebut dipilih mana kelompok yang paling siap dan lahannya juga siap.”
– JDH (Bidang Ketahanan dan Keanekaragaman Pangan).

Pada kategori non-stunting, semua kelompok KWT berhak untuk mengajukan proposal. Pemilihan kelompok penerima berdasarkan dari tingkat kesiapan KWT dan KWT tersebut belum pernah mendapatkan program bantuan. Daftar kelompok yang akan menerima manfaat selanjutnya diserahkan kepada Dinas Pertanian di Kabupaten. Dinas Pertanian Bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan calon penerima manfaat kemudian melakukan verifikasi untuk memeriksa kesiapan dan kesanggupan dari calon kelompok penerima manfaat. Di Kabupaten Sleman, terdapat 2 kelompok KWT yang menerima program P2L kategori non-stunting, yakni KWT Karya Bunda di Patukan, Ambarketawang, Gamping dan KWT Karya Manunggal di Cibuk Kidul, Margoluwih, Seyegan.

Sementara P2L kategori stunting ditujukan pada daerah yang termasuk wilayah stunting. Penentuan lokasi program kategori ini merupakan hasil koordinasi antara Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Kriteria penentuan lokasi berdasarkan pada angka stunting serta kondisi ketahanan pangan wilayah. Dari hasil koordinasi tersebut, terdapat 4 desa yang termasuk dalam lokus stunting dan memiliki KWT yang siap menjalankan program. Empat kelompok penerima program P2L kategori Stunting ini antara lain KWT Sokananta di Soka Tegal, Kecamatan Tempel; KWT Mekar Sari di Mergan, Kecamatan Minggir; KWT Ngudi Rejeki di Glagah Malang, Kecamatan Cangkringan; dan KWT Sedyo Rini di Semoroharjo, Kecamatan Pakem.

“Pemerintah itu kan ngasih uang ngga mengharapkan uang kembali. Coba kali bisa sustain kan tercukupi. Nek misalnya dikasi P2L cuma dikasi duit tok per orang buat beli makan langsung, yaudah paling cuma cukup jadi berapa lama, tapi kalau kek gini kan bisa jadi 5 tahun bahkan bisa jadi sampai nanti - nanti. Di mulai dari tahap bibitnya ini gimana, nanemnya, kek gitu kan kalo bisa persediaan bibit tetap terjaga, penanaman jadi bisa berkelanjutan. Ya gitu... tujuannya biar lestari kan?” – ER (Pendamping program P2L II).

“...diwujudkan 3 kegiatan: pembibitan ditandai dengan pembuatan rumah bibit atau kebun bibit desa. Terus demplot, ini percontohan penanaman yang dilakukan oleh KWT yang berdekatan dengan rumah bibit. Arahannya rumah bibit dan demplot 1 kawasan. Kegiatan ke tiga, pekarangan. Ini kegiatannya di masing-masing rumah anggota jadi ngga berdekatan dengan kawasan ini atau mencar – mencar di rumah masing - masing. Rumah bibit untuk persediaan bibit, dari benih jadi bibit. Kalau demplot itu jadi percontohan, maksudnya ini loh kalau nandur bibit e iki...ee carane seperti ini, terus di pekarangan masyarakat menerapkan prakteknya. Itu biasanya ada target jumlah polybag di situ. Targetnya itu 70. Jadi minimal 70 polybag.” – SH (Pendamping program P2L I).

Proses yang dilakukan pada program P2L dalam mendukung pemenuhan pangan masyarakat meliputi 3 kegiatan yakni, pengembangan kebun bibit desa, pengembangan demplot atau area percontohan, dan penanaman di pekarangan. Pada dasarnya program P2L sendiri memiliki tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan. Konsep program ini berperan dari hulu hingga hilir dalam upaya mendukung pemenuhan pangan keluarga. Oleh karena itu, program P2L mengupayakan kelompok agar mampu mandiri dalam menghasilkan bibit hingga mandiri dalam penanganan pasca panen sehingga program dapat berjalan berkelanjutan.

Menurut Petunjuk Teknis Pelaksanaan P2L Tahun 2021, rumah bibit / kebun bibit desa merupakan tempat/area lahan yang digunakan untuk memproduksi bibit tanaman³⁰. Pengembangan kebun bibit desa ini bertujuan dalam rangka mencukupi kebutuhan anggota maupun masyarakat di wilayah sekitarnya sehingga diperoleh kesinambungan budidaya komoditas yang diusahakan dan diperoleh keuntungan ekonomi dalam pengelolaannya. Masing – masing kawasan penerima program P2L sudah memiliki kebun bibit desa yang aktif melakukan pembibitan secara berkala. Hasil pembibitan dari kebun bibit desa ini dibagikan secara gratis ke anggota P2L untuk ditanam di lahan pekarangan rumahnya sendiri serta ke masyarakat desa setempat yang berminat untuk melakukan penanaman di pekarangannya. Sementara bibit tanaman diperoleh dari

pembelanjaan dana pada awal memulai kegiatan dan dari Dinas Pertanian. Untuk menjaga kontinuitas kebun bibit desa, KWT juga melakukan penjualan bibit ke desa lain dengan harga yang lebih terjangkau.

"Dulu tu kalau mau nanem saya sendiri juga ga tau Mbak beli bibit di mana. Kan karena di perkotaan jadi minim ya yang jual bibit tanaman sayur – sayuran gini. Terus kalau mau bibit sendiri ya, mati terus malahan. Wong dulu ngga bisa. Tapi pas dapat program ini ndilalaha kok ya dikasih pelatihan, tur ya ada fasilitas juga kan buat melakukan pembibitan. Jadi enak sekarang, mau nanem ya dah gampang dapet bibitnya dari rumah bibit ini." – YA (Anggota pelaksana program P2L I).

"Sekarang kalau mau nanem mah tinggal ambil aja bibit di rumah bibit Mbak. Enak jadinya. Kami kan dikasi 70 polybag kan itu, isinya biasanya 5 macam bibit tanaman sayur. Tergantung dari rumah bibitnya kita lagi pembibitan apa. Bibit – bibit itu terus dibagi ke anggota, gratis, jadi ya hemat deh." – WI (Anggota pelaksana program P2L II).

Dengan adanya kebun bibit desa, masyarakat dapat mengakses bibit sayuran dengan mudah dan dapat menghemat dalam pengadaan bibit tanaman. Informan menyampaikan sebelum ada program P2L, masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit sayuran karena minimnya keterampilan untuk melakukan pembibitan secara mandiri dan jauhnya akses ke tempat pembibitan tanaman karena mayoritas hanya dilakukan di daerah pertanian. Harapannya dengan mendekatkan akses masyarakat ke kebun bibit desa dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan penanaman sayuran di pekarangan dan memperluas cakupan masyarakat yang menerapkan penanaman di pekarangan, tidak hanya anggota KWT tetapi juga masyarakat umum di sekitarnya yang tidak tergabung di KWT.

Selain kebun bibit desa, pada program P2L juga dikembangkan demplot sebagai kawasan/area yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, tempat belajar, dan tempat praktik pemanfaatan pekarangan yang dikelola secara bersama-sama oleh anggota kelompok⁶. Dari lokasi percontohan ini, kemudian dilakukan perluasan dengan setiap anggota wajib mempraktikkan penanaman di lahan pekarangan rumah masing-masing dengan jumlah minimal 70 *polybag*. Untuk mendukung pelaksanaan penanaman di rumah anggota, setiap rumah tangga diberi paket bantuan sarana dan prasarana penanaman seperti ember, *polybag*, pupuk, bibit tanaman, dan rabuk.

Terdapat perbedaan pengembangan komoditas pada program P2L dibandingkan program KRPL yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Pada program P2L tahun 2021, jenis komoditas yang diberikan hanya kelompok sayuran⁹. Setiap rumah tangga mendapatkan 70 bibit tanaman sayur yang terdiri dari 5 macam. Jenis tanaman yang diberikan sesuai dengan jenis pembibitan di rumah bibit. Hal ini berbeda dengan kelompok yang menerima program KRPL pada tahun 2019 di mana kelompok juga menerima bibit buah-

buahan, ayam, dan ikan. Pada kelompok KRPL, setiap anggota mendapatkan bantuan 70 bibit tanaman sayur, 3 macam bibit tanaman buah, 1 ekor ayam beserta kandangnya, dan 10 ekor lele. Pemberian komoditas ternak dan ikan pada kelompok KRPL hanya diberikan satu kali pada saat awal program. Tetapi, pemeliharaan ternak dan ikan pada tingkat rumah tangga tidak berjalan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena sulitnya perawatan dan masih minimnya keterampilan anggota dalam memelihara ternak / ikan.

Hasil penanaman di demplot dibagikan kepada anggota maupun masyarakat sekitar dengan sistem sukarela di mana masyarakat dapat membayar sesuai kemampuan ekonomi maupun gratis. Kelompok P2L mengutamakan kecukupan pemenuhan untuk anggota dan masyarakat sekitar. Apabila terdapat kelebihan panen, hasil panen tersebut dijual ke tempat penampungan sayur maupun ke pasar. Kelompok P2L juga memanfaatkan e-warung untuk melakukan penjualan produk P2L. Hasil penjualan ini digunakan untuk keberlangsungan pelaksanaan penanaman di demplot dan digunakan untuk mendukung program penyediaan makanan sumber protein pada posyandu. Di samping penjualan produk sayur segar, kelompok juga melakukan pengolahan komoditas yang ditanam di demplot sebagai upaya pengembangan kelompok UMKM. Sehingga hasil penanaman tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi anggota.

Sementara pemanfaatan hasil dari penanaman mandiri di pekarangan anggota antara lain dikonsumsi untuk pemenuhan pangan rumah tangga, dibagikan ke tetangga, maupun dijual. Setiap rumah tangga diberikan kebebasan dalam hal pemanfaatan hasil dari panen mereka. Masyarakat di kawasan perdesaan menggunakan hasil panen mereka untuk dikonsumsi dan dijual sekitar 70 – 80% dari hasil. Motivasi untuk menjual ini muncul karena hasil panen yang berlebihan apabila dikonsumsi sendiri dan rumah tangga tidak memiliki akses untuk menyimpan hasil panen tersebut dalam jangka waktu lama. Sebaliknya pada kawasan perkotaan, masyarakat cenderung memanfaatkan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini didorong oleh adanya kesadaran untuk mengonsumsi sayuran segar dan sehat ditambah hasil dari panen yang tidak banyak.

Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari dalam Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman

Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, mengamanatkan pentingnya peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai target penurunan prevalensi *stunting* 14% pada tahun 2024³¹. Salah satu justifikasi penting dari program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah bahwa ketahanan pangan nasional harus dimulai dari ketahanan pangan di tingkat rumah tangga³². Pembangunan berbasis rumah tangga sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta penurunan kerentanan untuk mendukung ketahanan pangan dan gizi.

Pekarangan Pangan Lestari menjadi salah satu konsep pemanfaatan lahan tidak produktif baik di area perkotaan maupun perdesaan yang sangat potensial untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal sehingga dapat memudahkan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari³². Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terbukti dapat membantu mengatasi masalah pangan di masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Di tengah keterbatasan ruang gerak akibat PSBB, masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan baik sayuran maupun sumber pangan hewani yang dipelihara di rumah. Implementasi program P2L di Kabupaten Sleman membawa dampak yang dirasakan oleh anggota KWT maupun masyarakat sekitar pada keempat dimensi sekaligus yakni ketahanan pangan dan gizi, ekonomi, ekologi, dan sosio-psikologi.

Program Pekarangan Pangan lestari berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hasil utama dari pekarangan pangan lestari adalah kesegaran produk pertanian dengan mengutamakan produk bebas pestisida sehingga mempunyai kualitas yang cukup baik, aman, dan dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan bergizi rumah tangga. Keterlibatan perempuan sebagai tiang urusan pangan rumah tangga sangat penting dalam mendorong konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Melalui program P2L, anggota tidak hanya mendapatkan pelatihan mengenai penanaman di pekarangan, tetapi juga dibekali dengan peningkatan pengetahuan tentang praktik pemberian makan dan pemanfaatan pangan yang bergizi seimbang bagi keluarga. Beberapa penelitian menyatakan ibu-ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pemberian makan pada keluarga dan *stunting*, cenderung memiliki bayi dengan keadaan gizi baik. Sementara pada keluarga dengan pengetahuan yang rendah, seringkali konsumsi makan pada anak tidak memenuhi standar kebutuhan gizi³³⁻³⁵. Konsumsi pangan pada anak sangat bergantung pada konsumsi pangan keluarga. Kurangnya asupan gizi pada konsumsi keluarga dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi pada anak³⁶. Oleh karena itu, dengan tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, dapat mendukung terjaminnya ketahanan pangan tingkat nasional dan mendukung program percepatan penurunan *stunting*.

“Dengan adanya P2L ini dan juga keterlibatan ibu-ibu di dalamnya jadi pondasi ketahanan pangan di tingkat keluarga khususnya yang tentunya dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Dari program ini kan bisa memudahkan keluarga untuk mencukupi makanan yang B2SA itu ya, yang bergizi, beragam, seimbang, dan aman. Jadi biar gizi keluarga juga baik, terus anak-anak juga ga gizi buruk ataupun stunting.” - JDH (Bidang Ketahanan dan Keanekaragaman Pangan)

Terlebih pada masa pandemi Covid-19, program P2L berperan sebagai lumbung pangan hidup yang dapat membantu menjaga ketersediaan kebutuhan pangan masyarakat sebagai antisipasi ketika terjadi gangguan distribusi dan inflasi harga bahan pangan. Pekarangan

dapat dikatakan sebagai lumbung pangan hidup karena tanaman yang ditanam di pekarangan tersimpan dan tersedia dalam keadaan hidup sehingga dapat membantu penyediaan pangan segar bagi rumah tangga³⁷. Keterbatasan akibat penerapan PSBB berdampak terhadap kebebasan masyarakat dalam melakukan kegiatan yang berpengaruh terhadap produksi, distribusi dan konsumsi pangan masyarakat. Terhambatnya distribusi menyebabkan tidak meratanya stok pangan di berbagai daerah. Di samping itu, pada masa pandemi juga terjadi lonjakan harga bahan pangan yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat di tengah disrupsi ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, melalui program P2L masyarakat dapat dengan mudah mengakses bahan pangan sehat dari kebun sendiri. Sesuai dengan pernyataan Suhartini, et al (2020), pekarangan juga berperan sebagai warung hidup yang dapat membantu rumah tangga tetap dapat memperoleh sayuran atau bahan lain yang ditanam di pekarangannya jika sewaktu – waktu uang belanja makanan habis atau tidak ada penjual sayur³⁷.

“Pas pandemi ini kan ya ga ada tukang sayur keliling ya kemarin tuh, terus kalau mau ke pasar tu kadang parno Mbak. Setidaknya dari nanem di pekarangan ini, jadi lebih gampang gitu dapet sayurnya tinggal petik doang. Lumayan juga mbak, apalagi pas harga – harga pada naik gini kan jadi ngirit lah yo.” – S (Anggota P2L I)

“Di masa sekarang ini, ya manfaatnya benar-benar terasa. Jadi ketersediaan sayuran bisa terjaga. Kita tinggal petik aja di pekarangan. Meskipun ya kadang yang pekarangan di rumah kan hasilnya ga tentu ya, tapi kita tetap bisa metik yang di demplot. Terus karna di demplot jg rutin pembibitannya, pembagian bibit ke anggota juga rutin, jadi penanaman di rumah tetap berkelanjutan.” – WI (Anggota P2L II)

Dengan terjaganya ketersediaan dan akses pangan dari pekarangan, memberikan dampak terhadap meningkatnya kualitas konsumsi pangan di rumah tangga. Meskipun P2L membantu menyediakan pangan keluarga, tingkat pemenuhan persediaan pangan di rumah tangga belum sepenuhnya tercukupi dari penanaman di pekarangan. Meski begitu, seluruh peserta menyatakan dapat sedikit terbantu dari adanya program P2L karena adanya bahan masakan yang ditanam sendiri dan bisa dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan jargon dari program P2L yakni, *“nandur opo sing dipangan, mangan opo sing ditandur”* (Menanam apa yang dimakan, makan apa yang ditanam).

Salah satu tujuan pengembangan P2L adalah untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah masyarakat yang saat ini masih rendah. Oleh karena itu, jenis komoditas yang dikembangkan pada program P2L difokuskan pada tanaman sayuran, tanaman buah, dan tanaman toga yang disesuaikan dengan iklim dan topografi masing-masing wilayah dan disesuaikan dengan selera masyarakat. Fokus pengembangan program P2L ini berbeda dengan program KRPL sebelumnya yang mencakup tanaman pangan dan ternak. Meskipun

program p2L tidak memberikan bantuan komoditas ternak, tetapi sosialisasi dan pelatihan budidaya hewan ternak tetap diberikan kepada anggota P2L sehingga diharapkan anggota P2L dapat melakukan budidaya secara mandiri dan dapat melakukan intensifikasi tanaman-ternak di lahan pekarangannya.

Berdasarkan hasil survei, sayuran menjadi komoditas dengan persentase terbesar dalam mencukupi kebutuhan keluarga dari pekarangan. Sebanyak 60% responden menyatakan P2L sudah mampu mencukupi kebutuhan sayuran di rumah tangga, sementara 40% pemenuhan ketersediaan sayuran dalam rumah tangga berada pada tingkat sedang di mana rumah tangga masih perlu membeli di pasar. Sementara itu, dari bantuan bibit tanaman buah program P2L, 43% rumah tangga menyatakan pekarangan mampu menyediakan buah dalam tingkat sedang di mana buah di dapat dari pekarangan tetapi rumah tangga masih harus membeli untuk mencukupi kebutuhan buah.

Upaya diversifikasi pangan pokok beras dengan jenis pangan lokal lainnya penting dilaksanakan untuk menjaga ketahanan pangan jangka panjang. Namun hingga saat ini masyarakat masih tergantung pada pangan utama beras dan minat masyarakat terhadap pangan berbasis umbi-umbian ataupun pangan lokal lainnya masih rendah. Dalam hal ini, pendanaan program P2L dapat digunakan untuk menyediakan bantuan bibit tanaman pangan lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, jagung, dll. Tetapi, program penyediaan pangan lokal pengganti nasi ini masih belum digalakkan secara massif oleh kelompok. Hanya 15% responden yang menyatakan mendapatkan bantuan bibit tanaman umbi-umbian. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai penyedia pangan lokal pengganti nasi juga masih minim. Hanya 10% responden yang melakukan penanaman umbi – umbian di lahan pekarangannya.

Purwantini dkk (2016) menyatakan untuk keberlanjutan program KRPL perlu memadukan antara tanaman pangan dan ternak sebagai penyedia sumber protein hewani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga³². Pada tahun sebelumnya, program P2L di Kabupaten Sleman memberikan paket bantuan ternak berupa ayam petelur dan budikdampar untuk penerima program pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2021, fokus bantuan program P2L hanya pada tanaman sayuran. Untuk mendorong pemanfaatan pekarangan oleh rumah tangga sebagai sumber protein hewani secara mandiri, Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan bekerja sama dengan Dinas Peternakan memberikan pelatihan kepada anggota P2L mengenai pemeliharaan ternak dan ikan di pekarangan. Sebanyak 78,3% anggota P2L belum menerapkan pola integrasi tanaman – ternak atau tanaman – ikan. Sedangkan 21,7% sudah mampu melaksanakan integrasi ternak di lahan pekarangan. Pada sisi pemenuhan, sebanyak 23% responden mengungkapkan sudah dapat memenuhi kebutuhan protein hewani dari pekarangan meskipun masih tetap didorong pembelian dari pasar. Sementara 77%nya, pemenuhan kebutuhan protein hewani diperoleh dari pembelian di pasar. Integrasi tanaman - ternak/ikan di pekarangan memberikan produktivitas lebih tinggi dibandingkan penanaman satu jenis saja. Kathleen (2011)

dalam (Suwanto, et al., 2015) menyatakan integrasi tanaman – ternak dapat memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan produktivitas, menghasilkan pangan beragam, dan memperbaiki efisiensi penggunaan lahan yang dapat mendukung keberlanjutan program P2L³³. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan untuk integrasi tanaman – ikan seperti aquaponik dan tanaman – ternak termasuk perikanan dan pemeliharaan varietas unggas perlu dilakukan agar masyarakat dapat merasakan hasil nyata dari pemanfaatan program P2L secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan praktik pemanfaatan di pekarangan.

Dari pekarangan yang sempit, diharapkan dapat menjadi kebun gizi bagi keluarga. Hasil dari pelaksanaan program P2L ini dinikmati oleh anggota kelompok wanita tani maupun masyarakat sekitar. Dari program penanaman di pekarangan, ibu rumah tangga dapat meningkatkan penghasilan dari hasil menjual penanamannya. Di samping itu, akses rumah tangga terhadap sayuran juga menjadi lebih mudah karena tidak perlu membeli dan terjamin keamanannya. Anggota P2L juga mengungkapkan tingkat konsumsi sayuran di rumah tangga menjadi meningkat. Pada penelitian lain, kajian pelaksanaan P2L di Desa Cilewo Kabupaten Karawang dan P2L pada KWT Walidah Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, juga mengungkapkan penerapan P2L cukup efektif untuk meningkatkan pola konsumsi, mutu pangan masyarakat dan berdampak positif terhadap tingkat kecukupan gizi rumah tangga^{39,40}.

Di tengah keterbatasan ruang gerak pada masa pandemi Covid-19 dan harga bahan pangan yang fluktuatif, program P2L sangat membantu masyarakat dalam memenuhi konsumsi pangan sehari – hari. Informan juga menyatakan hasil panen dari program P2L tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga dapat membantu kelompok rentan pada masa pandemi Covid-19 seperti kelompok yang sedang menjalani isolasi mandiri, kelompok kurang mampu, ibu hamil, dan keluarga dengan anak *stunting*. Kelompok P2L memberikan bantuan berupa paket sayuran dan sembako. Selain itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) juga berintegrasi dengan program posyandu di mana program P2L berperan sebagai penyedia bahan mentah yang akan diolah menjadi PMT dan dibagikan pada saat kegiatan posyandu. Informan dari Bidang Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Pangan, Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman mengungkapkan program P2L di Kabupaten Sleman akan terus digalakkan, diupayakan keberlanjutannya, dan diintegrasikan dengan inovasi program lain, seperti mendukung program inovasi “Pecah Ranting Hiburane Rakyat” atau program pencegahan rawan *stunting* untuk menghilangkan gizi buruk dan meningkatkan ekonomi rakyat. Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat merupakan salah satu inovasi penanggulangan *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman dengan pemberian makanan tambahan berupa bahan lauk yang mengandung protein, terutama ikan, ayam, telur, dan olahannya dengan akses penyaluran melalui warung – warung di setiap desa atau yang disebut Warung Sembada. Harapannya, hasil komoditas dari program P2L ini dapat mendukung penyediaan makanan tambahan tersebut.

KESIMPULAN

Program P2L menjadi salah satu intervensi sensitif dalam upaya penurunan *stunting* yang potensial dengan mendukung rumah tangga mandiri pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Di tengah gangguan pemenuhan pangan di rumah tangga akibat pandemi Covid-19, implementasi P2L di perkotaan maupun perdesaan mampu berperan sebagai lumbung pangan hidup sehingga dapat mempermudah akses masyarakat terhadap pangan terutama komoditas sayuran di tengah keterbatasan akibat pandemi. Dari segi ekonomi, masyarakat di pedesaan mampu mendapatkan penghasilan tambahan dari penanaman di pekarangan karena hasil panen yang melebihi kebutuhan rumah tangga. Sementara pada masyarakat perkotaan, meskipun belum bisa menghasilkan pendapatan tambahan, penanaman di lahan pekarangan yang sempit mampu mencukupi kebutuhan sayur rumah tangga dan dapat menghemat pengeluaran. Penemuan yang menarik dari penelitian ini adalah program P2L tidak hanya berperan dalam perbaikan gizi keluarga dan memberikan manfaat ekonomi keluarga anggota P2L, tetapi juga meningkatkan solidaritas masyarakat di mana hasil dari penanaman sayur di pekarangan demplot maupun mandiri mampu membantu kelompok rentan di sekitarnya seperti kelompok kurang mampu dan keluarga dengan anak *stunting*. Hasil dari P2L juga berkontribusi sebagai bahan pembuatan PMT yang dibagikan pada saat kegiatan posyandu. Di samping itu, hasil penjualan komoditas dari demplot dapat mendukung program posyandu dalam menyediakan makanan tinggi protein hewani bagi balita. Namun, implementasi program P2L di Kabupaten Sleman baru mampu memenuhi kebutuhan sayuran. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk menyediakan sumber protein hewani, buah, dan bahan pokok pengganti nasi masih belum dikembangkan secara optimal.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan program P2L agar tetap lestari, perlu adanya kreativitas dari *local champion* atau pengurus P2L agar dapat meningkatkan kualitas, kuantitas, dan keberagaman dari komoditas produksi, tidak hanya pada komoditas sayuran saja, tetapi juga melakukan inovasi integrasi tanaman-ternak-buah pada pekarangan rumah masing-masing. Selain berfokus pada penguatan ketahanan pangan rumah tangga, program P2L juga dapat diintegrasikan dengan program *stunting* lainnya untuk mendukung upaya percepatan penurunan *stunting*. Di samping itu, perlu adanya pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara lebih intensif serta penguatan kelembagaan dan sinergitas antar sektor sehingga pelaksanaan program P2L dapat berkelanjutan dan memberikan dampak secara lebih luas dalam upaya penanganan masalah gizi di Indonesia.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada yang telah mendukung pembiayaan penelitian melalui hibah Damas tahun 2021. Terima kasih kepada semua informan yang telah bersedia memberikan informasi untuk penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN DAN SUMBER PENDANAAN

Tidak terdapat *conflict of interest* dalam penulisan artikel ini. Pendanaan penelitian berasal dari hibah Damas Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, R. A. & Tamyis, A. R. *Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019–2020*. (2020).
2. Prasadajudio, M. et al. Disease-Related Malnutrition in Pediatric Patients with Chronic Disease: A Developing Country Perspective. *Current Developments in Nutrition* **7**, (2022).
3. BKKP Kemenkes RI. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. (2022).
4. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG)*.
5. Rozaki, Z. Food security challenges and opportunities in Indonesia post COVID-19. in *Advances in Food Security and Sustainability* vol. 6 119–168 (Elsevier Ltd, 2021).
6. Bappenas. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2021 - 2024*. (2021).
7. BPS DIY. *Indikator Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. (2020).
8. Tarigan, H., Sinaga, J. & Rachmawati, R. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* **3**, 457–479 (2020).
9. BPS DIY. *Pertumbuhan Ekonomi DIY*. (2020).
10. Subki, W. & Mardiansjah, F. Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten: Studi Kasus Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* **7**, 105–120 (2019).
11. Astuti, F. & Lukito, H. Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Keamanan dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Geografi* **17**, 1–6 (2020).
12. Purnawan, D. & Sudrajat. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian di Kecamatan Depok Tahun 2004 - 2011. *Jurnal Bumi Indonesia* **3**, 1–9 (2014).
13. Butomo, K. I., Waluyati, L. R. & Astuti, A. Laju Pertumbuhan Lahan Sawah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Agritas* **4**, 30–38 (2020).
14. Susanto, A. & Rijanta, R. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Sleman. *Jurnal Bumi Indonesia* **4**, 218–230 (2015).
15. Prafitasari, D., Astuti, A. & Ratri, W. S. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Agritas* **4**, 66–77 (2020).
16. BKP. *Petunjuk Teknis: Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. (2020).
17. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Alfabeta, 2019).

18. Guntur, M. *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif*. (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).
19. Braun, V. & Clarke, V. Using Thematic Analysis in Psychology. *Qual Res Psychol* **3**, 77–101 (2006).
20. BPS. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*. (2020).
21. BPS Kabupaten Sleman. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman Tahun 2020*. (2020).
22. Anas, A., Martianto, D. & Dina, R. A. Estimasi Dampak Income Shock Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten dan Kota Bogor. *J. Gizi Dietetik* **1**, 74–80 (2022).
23. Hasanah, E. A., Heryanto, M. A., Hapsari, H. & Noor, T. I. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* **7**, 1560–1571 (2021).
24. Sudana, R. H. N. A. & Rahmi, D. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* **3**, (2023).
25. UNICEF, U. P. dan S. *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi COVID-19 pada Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia*. (2021).
26. Noerkaisar, N. Efektifitas Penyaluran bantuan Sosial Pemerintah untuk Mengatasi Dampak COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan* **2.1** **2**, 83–104 (2021).
27. Khoiriyah, F., Oktavia, L., Zakiyah, N. & Huda, M. A. I. Efektivitas Pelaksanaan Bantuan Sosial dari Pemerintah terhadap Masyarakat Terdampak Covid-19 di Desa Gendongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Spirit Publik* **15**, 97–110 (2020).
28. Putri, S. M. & Rokhaidah. Indikator Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* **7**, 68–78 (2023).
29. Badan Pangan Nasional. *Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022*. (2022).
30. BKP. *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. (2021).
31. *Perpres No.72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
32. Purwantini, T., Saptana & Suharyono, S. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. *Analisis Kebijakan Pertanian* **10**, (2012).
33. Rahayu, Y., Sandriani, Ameliasari, N. & Hayati, E. T. The Relationship Between Mothers's Knowledge About Nutrition Provision with An Improvement of Stunting Children's Weight. *Asy-Syifa Journal of Science and Technology Nursing* **1**, 7–16 (2023).
34. Saleh, A., Syahrul, Hadju, V., Indriani, I. & Restika, I. Role of Maternal in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Gac Sanit* **35**, 5576–5582 (2021).
35. Purnama, J., Hasanuddin, I. & Sulaeman, S. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12–59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* **6**, 75–85 (2021).
36. Saragih, B. Analisis Kebijakan Penanganan Masalah Gizi di Kalimantan Timur Berdasarkan Pengalaman Berbagai Negara. *Jurnal Borneo Administrator* **6**, 1–20 (2010).
37. Suhartini, S., Savitri, S., Ariani, M. & Syawal, R. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Penyediaan Pangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19. in *In: Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian* 863–884 (IAARD PRESS, 2020).
38. Suwanto, Aryanto, A. & Effendi, I. Perancangan Model Pertanian Terpadu Tanaman - Ternak dan Tanaman - Ikan di Perkampungan Teknologi Telo, Riau. *J. Agron. Indonesia* **43**, 167–177 (2015).
39. Vebronia, A., Febriantini, K. & Kurniansyah, D. Peran Dinas Pangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *Kinerja* **18**, 521–526 (2021).
40. Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T. & Ramadanti, L. Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian* **10**, 225–230 (2022).